

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

1. Gambaran Subyek Studi Kasus

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat hasil pengkajian identitas klien dengan nomor rekam medik 212505 dengan ibu Ny.L tanggal lahir 13 November 1948, jenis kelamin perempuan, dengan umur 75 tahun, status menikah, beragama Kristen, suku Toraja, Pendidikan terakhir SD, bertempat tinggal di Desa Angata Kabupaten Konawe Selatan, pekerjaan sebagai IRT. Pasien masuk RSUD Kota Kendari sejak tanggal 27 April 2024 dengan diagnosa medis Gastropati.

Keluhan utama Ny. L klien mengatakan bahwa dia mengalami nyeri perut seperti ditusuk dan panas, dan merasa mual. Keluhan saat dikaji pada tanggal 29 April 2024 klien mengatakan nyeri pada perut seperti ditusuk dan panas dan dia tampak gelisah, meringis serta mengeluh sulit tidur di malam hari dikarenakan nyeri. Dari hasil pemeriksaan, didapatkan TTV tekanan darah 150/90 mmHg, frekuensi nadi 116 kali per menit, pernafasan 22 kali per menit, dan suhu 36,2 °C.

Tindakan medis atau pengobatan yang diberikan pada Ny. L di Ruang Lavender Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari mulai tanggal 27 April 2024 yaitu infus RL 500CC/ 20 tpm, sufralfat sirup 3 kali perhari dan injeksi ondanzentron 1 ampul/IV/ 12 jam. Hasil pemeriksaan USG Abdomen didapatkan kesimpulan hasil yaitu tanda- tanda gastritis dan

suspek colitis daerah kolon ascendens dan rectosigmoid dan hasil pemeriksaan glukosa sewaktu yaitu 121 mg/dl (Normal).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada klien Ny. L ditemukan masalah keperawatan yakni nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera biologis ditandai dengan klien mengeluh nyeri pada perut, meringis, frekuensi nadi 116 kali/menit (Takikardi), pernafasan 22 kali/menit (Takipnea), dan tekanan darah 150/90 mmHg (Hipertensi). Rencana keperawatan yang akan dilakukan yaitu teknik relaksasi Autogenik dengan komponen yang akan dievaluasi yaitu : keluhan nyeri, frekuensi nadi, pola napas/ pernafasan dan tekanan darah.

Teknik relaksasi autogenik adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri, dan ketegangan otot (otot tegang). Teknik ini melibatkan relaksasi yang bersumber dari diri sendiri, seperti menggunakan kata-kata pendek atau pikiran yang dapat menenangkan pikiran. Dilakukan dengan Ny. L tutup mata secara perlahan-lahan, melemaskan seluruh anggota tubuh dari kepala, bahu, punggung, tangan sampai kaki secara perlahan- lahan dan menarik nafas dalam secara perlahan, tarik nafas melalui hidung dan buang nafas melalui mulut, pada saat menghembuskan nafas melalui mulut, ucapkan dalam hati kata-kata ‘Tuhan, sembuhkanlah aku’ hal ini sesuai dengan SOP. Terapi relaksasi Autogenik ini diberikan selama 3 hari mulai dari tanggal 29 April sampai dengan 1 Mei 2024 dilakukan 2 kali pemberian terapi yaitu pada siang dan sore hari. Pada penelitian sebelumnya juga sudah membuktikan bahwa

intervensi terapi relaksasi Autogenik ini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri.

Pada pelaksanaan implementasi keperawatan terapi relaksasi Autogenik pada pasien Ny. L diberikan sebelum pemberian obat sirup Sufalfat dan obat injeksi Ondanzentron, terapi diberikan dengan rentang waktu 10-15 menit sebanyak 2 kali pemberian yaitu siang hari dan sore hari selama 3 hari didapatkan hasil dengan sesuai ekspektasi yang diharapkan oleh peneliti yaitu hasil klien mengalami penurunan tingkat nyeri. Pada hari pertama, Senin 29 April 2024 jam 11.00 dilakukan pengkajian awal nyeri pada pasien sebelum intervensi dengan hasil skala nyeri 6 (sedang), lalu diberikan terapi relaksasi Autogenik selama 10- 15 menit, lalu dilakukan pengukuran skala nyeri kembali dengan hasil skala nyeri 5 (sedang) dan dilanjutkan lagi pada sore hari jam 16.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 5 (sedang) lalu diberikan terapi relaksasi Autogenik selama 10-15 menit dan dilakukan pengukuran nyeri kembali didapatkan skala nyeri 4 (sedang). Hari kedua Selasa 30 April 2024 pukul 11.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi dilakukan didapatkan skala nyeri 4 (sedang) lalu diberikan terapi relaksasi Autogenik selama 10-15 menit, setelah itu dikaji kembali skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 3 (ringan) dan terapi diberikan kembali pada sore hari pukul 16.30 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan hasil skala nyeri 4 (ringan), lalu diberikan terapi relaksasi Autogenik selama 10-15 menit dan dikaji kembali skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 3 (ringan). Hari ketiga Rabu 1 Mei 2024

pukul 11.00 dilakukan pengukuran nyeri sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil skala nyeri 2 (ringan) lalu diberikan terapi relaksasi Autogenik selama 10-15 menit, setelah itu didapatkan kembali hasil skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 1 (ringan) dan terapi diberikan kembali pada sore hari pukul 16.10 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 1 (ringan) lalu diberikan terapi relaksasi Autogenik selama 10-15 menit, setelah itu di evaluasi kembali didapatkan hasil skala nyeri 1 (ringan). Dalam pelaksanaan terapi relaksasi Autogenik diberikan selama 10-15 menit sebanyak 2 kali pemberian yaitu siang dan sore selama tiga hari, pasien menunjukkan respon penurunan skala nyeri dihari pertama skala 6 (sedang) menjadi skala 1 (ringan) dihari ketiga, frekuensi nadi membaik dari 116 kali/menit (takikardi) dihari pertama dan menjadi 66 kali/menit (normal) dihari ke 3, pola napas membaik dari 22 kali/menit (takipnea) menjadi 16 kali/menit (normal) dihari ketiga dan tekanan darah membaik dari 150/90 mmHg (hipertensi) dihari pertama menjadi 130/80 mmHg (normal) dihari ketiga hingga pasien pulang.

2. Hasil Observasi Penerapan Terapi Relaksasi Autogenik

Tabel 4.7 : lembar observasi Terapi Relaksasi Autogenik

Hari 1	Terapi 1		Terapi 2	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Nyeri	6 (sedang)	5 (sedang)	5 (sedang)	4 (sedang)
Nadi	116 kali/menit (takikardi)	110 kali/menit (takikardi)	100 kali/menit (normal)	90 kali/menit (normal)
Pola Napas	22 kali/menit (takipnea)	20 kali/menit (normal)	20 kali/menit (normal)	18 kali/menit (normal)
TD	150/90 mmHg (hipertensi)	140/80 mmHg (normal)	140/80 mmHg (normal)	130/70 mmHg (normal)
Hari 2	Terapi 1		Terapi 2	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Nyeri	4 (sedang)	3 (ringan)	4 (sedang)	2 (ringan)
Nadi	100 kali/menit (normal)	90 kali/menit (normal)	92 kali/menit (normal)	80 kali/menit (normal)
Pola Napas	20 kali/menit (normal)	18 kali/menit (normal)	20 kali/menit (normal)	18 kali/menit (normal)
TD	140/80 mmHg	140/80 mmHg	140/80 mmHg	130/70 mmHg
Hari 3	Terapi 1		Terapi 2	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Nyeri	2 (ringan)	1 (ringan)	1 (ringan)	1 (ringan)
Nadi	80 kali/menit (normal)	72 kali/menit (normal)	70 kali/menit (normal)	66 kali/menit (normal)
Pola Napas	18 kali/menit (normal)	16 kali/menit (normal)	16 kali/menit (normal)	16 kali/menit (normal)
TD	130/80 mmHg (normal)	130/80 mmHg (normal)	130/80 mmHg (normal)	130/80 mmHg (normal)

Berdasarkan tabel observasi terapi relaksasi Autogenik menunjukkan bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga tingkat nyeri yang dirasakan Ny.L mengalami penurunan. Dimana pada hari pertama dilakukan pada siang hari dengan mengukur skala nyeri pada saat sebelum dilakukan intervensi didapatkan skala nyeri 6 (sedang) kemudian klien diberikan terapi relaksasi Autogenik dan didapatkan skala nyeri 5 (sedang), kemudian dilakukan kembali pada sore hari dimana sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 5 (sedang) kemudian setelah diberikan terapi relaksasi Autogenik didapatkan skala nyeri 4 (sedang). Kemudian keluhan

nyeri diukur pada hari kedua yang dilakukan pada siang hari sebelum intervensi, dilakukan pengkajian nyeri didapatkan skala nyeri 4 (sedang) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 3 (ringan) kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari dimana sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 4 (sedang) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 3 (ringan). Kemudian keluhan nyeri dilakukan pada hari ketiga yang dilakukan pada siang hari sebelum intervensi, dilakukan pengkajian nyeri didapatkan skala nyeri 2 (ringan) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 1 (ringan), diberikan kembali pada sore hari dimana sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 1 (ringan) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 1 (ringan) sehingga dapat disimpulkan bahwa keluhan nyeri yang dirasakan Ny.L terjadi penurunan karena skala nyeri yang didapatkan pada hari terakhir yaitu skala nyeri 1 (ringan) sehingga dapat dikategorikan menurun.

Frekuensi nadi pada hari pertama di siang hari sebelum intervensi, didapatkan nadi 116 kali/ menit kategori takikardi atau nadi cepat dan setelah intervensi, didapatkan nadi 110 kali/ menit kategori normal, lalu terapi relaksasi Autogenik diberikan kembali pada sore hari sebelum dan sesudah intervensi, dimana didapatkan nadi 100 kali/ menit kategori normal dan 90 kali/ menit kategori normal. Kemudian frekuensi nadi pada hari kedua di siang hari sebelum intervensi, didapatkan nadi 100 kali/ menit kategori normal, lalu setelah intervensi dilakukan nadi didapatkan 90 kali/ menit kategori normal setelah terapi relaksasi Autogenik diberikan. Terapi relaksasi Autogenik diberikan kembali pada sore hari

sebelum intervensi, didapatkan nadi 92 kali/ menit kategori normal, setelah dilakukan intervensi didapatkan nadi 80 kali/ menit kategori normal setelah terapi relaksasi Autogenik diberikan. Kemudian pada hari ketiga di siang hari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, dimana didapatkan nadi 80 kali/ menit kategori normal menurun menjadi 72 kali/ menit kategori normal, diberikan kembali pada sore hari dimana sebelum intervensi didapatkan nadi 70 kali/ menit kategori normal dan setelah intervensi didapatkan nadi 66 kali/ menit kategori normal sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi nadi Ny. L mengalami penurunan.

Pola napas hari pertama di siang hari sebelum intervensi, didapatkan 22 kali/ menit kategori takipnea, lalu setelah intervensi didapatkan 20 kali/ menit kategori normal, kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum dan setelah intervensi, didapatkan 20 kali/ menit menjadi 18 kali/ menit kategori normal. Kemudian pada hari kedua di siang hari sebelum intervensi, 20 kali/ menit lalu setelah intervensi didapatkan 20 kali/ menit kategori normal kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi, didapatkan 18 kali/ menit lalu setelah didapatkan 16 kali/ menit mmHg kategori normal. Kemudian pada hari ketiga di siang sebelum dan sesudah intervensi, didapatkan pola napas normal frekuensi 18 kali/ menit menjadi 16 kali/ menit kategori normal, diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi, didapatkan 16 kali/ menit lalu setelah didapatkan 16 kali/ menit mmHg kategori normal sehingga dapat disimpulkan bahwa pola napas Ny.L tidak lagi berada di kategori takipnea maka dapat dikategorikan menurun.

Tekanan darah hari pertama di siang hari sebelum intervensi, didapatkan 150/90 mmHg kategori hipertensi, lalu setelah intervensi didapatkan 140/80 mmHg kategori normal, kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum dan setelah intervensi, didapatkan 140/80 mmHg menjafi 130/70 mmHg. Kemudian pada hari kedua di siang hari sebelum intervensi, 140/80 mmHg lalu setelah intervensi didapatkan 140/80 mmHg kategori normal kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi, didapatkan 140/80 mmHg lalu setelah didapatkan 130/70 mmHg kategori normal. Kemudian pada hari ketiga di siang sebelum dan sesudah intervensi, didapatkan tekanan darah 130/80 mmHg kategori normal sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan Ny.L tidak lagi berada di kategori hipertensi maka dapat dikategorikan menurun.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada pemberian terapi relaksasi Autogenik terhadap tingkat nyeri pada pasien Abdominal Pain di RSUD Kota Kendari selama 3 hari, diperoleh data dengan adanya masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera biologis ditandai dengan ditandai dengan klien mengeluh nyeri pada perut, meringis, frekuensi nadi 116 kali/menit (Takikardi), pernafasan 22 kali/menit (Takipnea), dan tekanan darah 150/90 mmHg (Hipertensi). Abdominal pain, juga disebut sebagai nyeri perut, dapat disebabkan oleh masalah pada pencernaan atau organ lain. Ini dapat termasuk gastroenteritis, maag, atau penyakit inflamasi perut, pankreatitis, apendiksitis, konstipasi, hemoroid, kolik ulsatif, batu empedu,

peradangan, batu ginjal, infeksi saluran kemih atau ginjal, atau kehamilan ektopik atau keguguran dan gastropati (Nurhidayati et al., 2023).

Gastropati merupakan kelainan pada mukosa lambung dengan karakteristik perdarahan subepitelial dan erosi. Pada penderita gastropati terjadi keadaan perdarahan atau peradangan mukosa lambung yang terjadi karena iritan endogen dan eksogen, seperti alkohol, obat anti inflamasi non steroid, dan lain-lain (Pakpahan, 2021).

Evaluasi tindakan yang telah diberikan kepada Ny. L disusun menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan atau yang menunjukkan bagaimana perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi yang dilakukan kepada pasien. Saat pasien dievaluasi di harapkan terapi yang diberikan berhasil tercapai dan menunjang kesehatan klien, hal ini dapat dibuktikan dengan Ny. L yang setelah diberikan terapi relaksasi Autogenik skala nyeri Ny. L mengalami penurunan penurunan dari skala nyeri dihari pertama skala 6 (sedang) menjadi skala 1 (ringan) dihari ketiga, frekuensi nadi membaik dari 116 kali/menit (takikardi) dihari pertama dan menjadi 66 kali/menit (normal) dihari ke 3, pola napas membaik dari 22 kali/menit (takipnea) menjadi 16 kali/menit (normal) dihari ketiga dan tekanan darah membaik dari 150/90 mmHg (hipertensi) dihari pertama menjadi 130/80 mmHg (normal).

Hasil penelitian (Djunaid et al., 2023) menunjukkan bahwa terapi relaksasi autogenik efektif mengurangi respons nyeri penelitian ini mencakup nyeri akut. Dalam penelitian ini, setiap responden memiliki tingkat nyeri

sedang (skala 4-6). Selama tiga hari, terapi diberikan selama sepuluh hingga lima belas menit.

Abdominal pain akan direspon oleh tubuh dengan meningkatkan pelepasan substansi kimia yang dapat menstimulus reseptor-reseptor nyeri seperti histamin, prostaglandin, bradikinin, dan substansi P yang akan menimbulkan persepsi nyeri. Nyeri adalah suatu perasaan atau pengalaman tidak nyaman baik secara sensori maupun emosional yang dapat ditandai dengan kerusakan jaringan atau tidak. Selain itu, nyeri adalah masalah yang serius yang perlu ditangani dan diobati dengan memberikan rasa nyaman, aman, dan bebas dari nyeri (Djunaid et al., 2023). Nyeri akut adalah Pengalaman sensorik atau emosional yang terkait dengan kerusakan jaringan sebenarnya atau fungsional, yang dimulai dengan cepat atau lambat, dan intensitasnya berkisar dari ringan hingga berat, dan berlangsung kurang dari tiga bulan (SDKI, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan pada Ny. L setelah dilakukan pemberian terapi relaksasi Autogenik didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dapat mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan klien, dapat menurunkan frekuensi nadi dari meningkat jadi membaik, tekanan darah dari meningkat menjadi membaik dan pola napas dari meningkat menjadi membaik. Selain itu keluarga klien juga dapat menjaga kesehatan klien dan berperan penting dalam hal ini, karena dengan adanya penelitian ini keluarga dapat mengetahui dan bisa menggunakan terapi Autogenik ini sebagai salah satu cara untuk bisa menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan klien.

Teknik relaksasi autogenik dapat mengalihkan perhatian subjek dari sumber relaksasi eksternal, menenangkan tubuh dan pikiran, dan mencegah mereka berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri. Manfaat teknik relaksasi autogenik termasuk mengurangi stres dan ketegangan otot serta mengobati nyeri (Puspita et al., 2024).

Penelitian (Puspita et al., 2024) penelitian ini yaitu sebanyak 11 subjek dengan kriteria sampel mengalami nyeri sedang. Terapi diberikan 10-15 menit dengan mengalihkan fokus pasien dari rasa nyeri. Terapi autogenik dapat menempatkan subjek dalam trans hipnosis. Hasil menunjukkan sebagian besar subjek mengalami perubahan sesudah dilakukan Terapi Relaksasi Autogenik sebelum dilakukan terapi relaksasi autogenik adalah skala 6 dihari pertama dan setelah dilakukannya terapi relaksasi autogenik menurun menjadi skala 3 dihari ketiga selama pemberian 3 hari. Terapi autogenik dapat menempatkan subjek dalam trans hypnosis untuk menurunkan perasaan berat, nafas stabil dan detak jantung, perut rileks. Dengan melakukan pembacaan kalimat tentang keyakinan terhadap Tuhan, terapi relaksasi Autogenik dapat membantu pasien merasa lebih tenang. Proses fisiologi relaksasi Autogenik dapat menurunkan tingkat nyeri dan menimbulkan perasaan nyaman dan tenang.

C. Keterbatasan Studi Kasus

Peneliti menemukan hambatan selama proses penyusunan studi kasus ini. Keterbatasan ini dapat berasal dari peneliti dan pasien. Penelitian ini hanya mengambil sampel satu orang, jadi kurang aktual untuk menggunakan terapi Autogenik untuk mengurangi tingkat nyeri pasien Abdominal pain. Kemudian adanya keterbatasan pada penyesuain mengenai keyakinan antara peneliti dengan pasien dimana peneliti beragama islam dan pasien beragama kristen.